

MAKNA DAN FUNGSI ULOS DALAM ADAT MASYARAKAT BATAK TOBA DI DESA TALANG MANDI KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS

Oleh:

Candra Agustina

(Agustinacandra92@yahoo.co.id)

Dosen Pembimbing : Drs. Syamsul Bahri, M.Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R. Soebrantas Km 12,5 Simpang
Baru, Panam, Pekanbaru Riau

Abstrak

Ulos merupakan hasil tenun dari wanita Batak. Ulos ini digunakan dalam setiap upacara adat pada masyarakat Batak khususnya masyarakat Batak Toba. Proses pemberian ulos (mangulosi) pada masyarakat Batak Toba ini akan dilakukan sesuai dengan sistem Dalihan Natolu yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam setiap upacara adat baik didalam upacara adat Perkawinan, upacara adat Kematian, Tujuh Bulanan, Memasuki Rumah Baru. Jenis-jenis Ulos yang paling sering digunakan dalam setiap upacara adat seperti dalam (a) upacara Pernikahan adalah sebagai berikut : Panssamot, Ulos Holong, Ulos Sadum, (b) Ulos dalam upacara Kematian yaitu : Ulos Saput dan Ulos Tujung, Ulos Ragihotang, Ulos Sampetua dan Ulos Holong (c) Ulos yang digunakan dalam upacara Memasuki Rumah Baru yaitu : Ulos Sampetua (d) Ulos yang digunakan dalam upacara adat Tujuh Bulanan yaitu Ulos Bintang Maratur dan Ulos Mulagabe.

Ulos pada masyarakat Batak Toba ini memiliki makna dan fungsi yang sangat penting, Apapun acara adatnya masyarakat Batak Toba pasti mereka akan menggunakan Ulos. Pemberian Ulos ini menyampaikan ungkapan rasa kasih sayang dari Orang Tua kepada anaknya. Dalam upacara adat Perkawinan dan Kematian pada masyarakat Batak Toba proses pemberian Ulos ini (mangulosi) selalu diikuti dengan iringan musik (gondang). Ulos pada masyarakat Batak Toba ini memiliki Makna yang berbeda-beda pada setiap kondisi atau dalam pesta adat apa Ulos tersebut akan digunakan. Ulos yang merupakan hasil tenunan masyarakat Batak Toba ini mempunyai nilai jual, sehingga ulos ini menjadi salah satu penghasilan tambahan bagi para pengrajin atau penenun Ulos yang ingin membantu keuangan keluarganya serta menambah penghasilan dari suami. Pemberian Ulos dalam Upacara Adat Perkawinan dan Upacara Adat Kematian ini akan diiringi dengan musik, yang mana musiknya akan disesuaikan dengan kondisi atau keadaan Upacara Adat yang sedang dijalankan oleh masyarakat Batak Toba.

Kata Kunci : Ulos, , Budaya batak Toba, dan Masyarakat Toba

THE MEANING AND FUNCTION OF ULOS IN BATAK TOBA CUSTOM IN THE VILLAGE OF TALANG MANDI OF MANDAU SUBDISTRICT OF BENGKALIS REGENCY

By:

Candra Agustina

(Agustinacandra92@yahoo.co.id)

Supervising Professor: Drs. Syamsul Bahri, M.Si

Department of sociology, Faculty of social sciences and Political Sciences-University of Riau

The campus of Bina Widya, H.R. Soebrantas Street Km 12.5 Simpang

Baru, Panam, Pekanbaru Riau

Abstract

Ulos was the result of Batak women weaving. Ulos was used in any traditional ceremony at Batak Batak Toba community in particular. The process of granting ulos (mangulosi) on the Toba Batak society this will be done in accordance with the Natolu Dalihan system has a very important role in any ceremony either in the Marriage ceremony, the ceremony of death, Seven months, entering the new home. Ulos types most often used in any traditional ceremony as in (a) marriage ceremony is as follows: Panssamot, Ulos Holong, Ulos Sadum, (b) Ulos in death rituals: Ulos Tujung Ulos and Dielectric, Ulos Ragihotang, Ulos Sampetua and Ulos Holong (c) Ulos used in ceremony of Entering the new home: Ulos Sampetua Ulos (d) used in the traditional ceremony of seven Monthly is Ulos Mulagabe and Ulos Maratur.

Toba Batak society Ulos has a meaning and a very important function, Any custom event Batak Toba surely they would use Ulos. The granting of this phrase conveys a sense of Ulos affection from parents to their children. In the traditional ceremony of marriage and the death of Toba Batak communities in the process of granting this Ulos (mangulosi) are always followed by a musical accompaniment (gondang). Batak Toba Ulos on has a different Meaning in each condition or in a custom what Ulos will be used. Ulos a result Batak Toba woven this has value, so this became one of ulos living extra for craftsmen or weavers Ulos that want to help finance his family as well as adding to the income of the husband. Granting of Ulos in a traditional ceremony of marriage and death of this Ceremony will be accompanied by the music, which is where the music will be adjusted to the condition or State of the traditional ceremony which is being run by Batak Tobasociety.

Keywords: Ulos, batak Tobaculture, and society of Toba

A. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan merupakan suatu gugusan terpanjang dan terbesar di dunia yang senantiasa kaya dengan budaya dan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku (etnik), agama, dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Hampir setiap suku bangsa memiliki bahasa daerah dan adat istiadat yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Kebudayaan dan masyarakat tidak akan pernah terpisah satu dengan yang lain. Di dalam suatu kelompok masyarakat yang mendiami suatu daerah, didalam salah satu masyarakat yang memiliki kebudayaan yang cukup tegas Di Indonesia adalah masyarakat Batak Toba, yang asal muasalnya terdapat Di Provinsi Sumatra Utara. Hal yang serupa dengan yang diungkapkan **Koenjaranigrat** (1987) bahwa kebudayaan sebagai ungkapan dari ide, gagasan dan tindakan manusia dalam memenuhi keperluan hidup sehari-hari, yang diperoleh melalui proses belajar dan mengajar. Kebudayaan tersebut secara konseptual mempunyai tujuh (7) komponen yaitu : Agama, Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Ekonomi, Organisasi Sosial, Bahasa dan Komunikasi dan Kesenian. (**Rusmin Tumanggor, DKK Hal 26**).

Batak Toba merupakan kelompok etnis Batak tersebar yang secara tradisional hidup di Sumatra Utara. Kelompok suku Batak ini terbagi menjadi lima (5) kelompok besar yaitu Batak Toba, Pakpak, Mandailing, Simalungun, dan Karo. Semua kelompok-kelompok ini menggunakan Ulos dalam setiap acara adat. Semua orang Batak tersebut sekarang masih banyak yang tinggal di bagian Propinsi Sumatra Utara dengan memiliki ciri-ciri kebudayaan yang berbeda. Baik dilihat dari daerahnya, bahasa dan pakaian adat, makanan adat, tata cara dalam upacara adat. Adat istiadat Batak Toba

dalam kehidupan kesehariannya merupakan wujud dari sistem nilai kebudayaan yang masih dijunjung tinggi sampai ini. Buktinya adalah sampai sekarang dimanapun Orang Batak dalam melaksanakan acara adat pastilah mereka akan menggunakan ulos. Ulos yang digunakan dalam acara adat masyarakat Batak Toba ini sangat berbeda dengan ulos yang digunakan dalam acara adat perkawinan masyarakat Batak lainnya. Ulos yang digunakan dalam acara Adat Perkawinan (**dalam buku Raja Parhata dohot Jambar Hata Drs. Manahan Radjaguguk**) yaitu :

1. *Ulos Panssamot atau Ragidup* adalah Ulos yang diberikan oleh orang tua pengantin perempuan kepada orang tua pengantin laki-laki (hela).
2. *Ulos Pengantin atau disebut juga Ragihotang* adalah ulos yang diberikan oleh Orang Tua pengantin perempuan kepada kedua pengantin.
3. *Ulos Holong* adalah Ulos yang diterima atau diberikan oleh semua undangan yang hadir pada upacara perkawinan. Ulos ini dapat diterima dari para undangan sampai ratusan.
4. *Ulos Sadum* adalah ulos yang akan diberikan kepada Namboru (adik perempuan dari ayah) dari kedua mempelai yang akan diuloskan oleh Hula-hula (adik atau abang laki-laki dari ibu).
5. *Ulos Ragihotang* adalah ulos yang digunakan atau dipakai oleh semua laki-laki yang akan menghadiri pesta perkawinan termaksud Orang Tua laki-laki dari kedua pengantin.

Ulos yang digunakan dalam Upacara Kematian yaitu :

1. *Ulos Sibolang* merupakan ulos yang akan diberikan kepada orang yang sedang berduka atau yang ditinggalkan oleh suaminya (meninggal) dan biasanya warna ulos yang digunakan warna hitam.
2. *Ulos Tujung atau Ulos Saput* merupakan salah satu ulos yang akan diberikan atau yang akan digunakan dalam upacara adat kematian pada masyarakat Batak Toba.

Ulos yang digunakan dalam acara tujuh bulanan pada masyarakat Batak Toba adalah sebagai berikut :

1. *Ulos Bintang Maratur* adalah Ulos yang digunakan untuk parompa sibayi (gendongan).
2. *Ulos Sadum* adalah Ulos yang digunakan untuk mengulosi ayah dan ibu si calon bayi.

Ulos yang digunakan untuk memasuki Rumah Baru pada masyarakat Batak Toba adalah sebagai berikut :

1. *Ulos Sampetua* adalah Ulos yang digunakan masyarakat Batak Toba untuk upacara memasuki Rumah Baru.

Didalam adat Batak Toba ada istilah Filosofi Adat yang disebut Dalihan Natolu yaitu tiga tungku didalam adat Batak Toba yang merupakan suatu sistem kemasyarakatan pada masyarakat Batak Toba tersebut. Dalihan Natolu ini mempunyai peran yang sangat penting didalam setiap acara adat pada masyarakat Batak Toba dimanapun mereka berada. Dalihan Natolu adalah somaba Marhula-hula, Manat Mardongan Tubu, Elek Marboru. Yang dimaksud dengan Somba Mrhula-Hula yaitu setiap insan suku Batak harus Hormat kepada Hula-hulanya, kelompok kerabatan Hula-hula yaitu *Tulang, Bona Tulang* dan *Bona Niari*. **Somba** artinya sembah, dimana masyarakat Batak Toba bersikap kepada Hula-hulanya Tangan harus turut menyembah, tutur kata, cara

duduk, dan semua tingkah laku harus turut menyembah yang dilaksanakan dengan penuh hormat dan kesopanan.

Manat Mardongan Tubu maksudnya adalah agar suatu hubungan didalam kehidupan sehar - hari maupun dalam upacara adat, setiap yang mempunyai saudara laki-laki harus bersikap was-was atau hati-hati pada sikap tingkah laku satu sama lain. Agar hubungan kekeluargaan tetap utuh didalam kelompok kekerabatan. **Elek Marboru** artinya dimana seseorang harus bersikap lemah lembut terhadap borunya didalam kehidupan sehari-hari, kerana borulah yang menjadi tiang beban didalam kehidupan sehari-hari. Didalam acara adat masyarakat Batak Toba peran Dalihan Natolu ini sangatlah penting, baik didalam acara tujuh bulanan, memasuki jabu, kelahiran termaksud upacara adat perkawinan Masyarakat Batak Toba. Melalui tiga tungku inilah setiap orang yang terlibat dalam upacara adat akan dipisahkan Parhundulnya. Kehadiran mereka didalam upacara adat untuk melaksanakan kewajiban dan menerima segala hak yang telah ditentukan. Termaksud didalam pemberian Ulos ini Dalihan Natolu sangat berperan penting didalam setiap Upacara adat Batak. Ulos ini merupakan simbol dari budaya Batak yang mana Ulos ini berupa jenis pakaian orang Batak pada zaman dahulu kala sampai sekarang, kerana sangat pentingnya ulos maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai makna Ulos tersebut dalam acara adat masyarakat Batak Toba.

Ulos pada masyarakat Batak Toba dulu memiliki fungsi untuk menghangatkan badan dari rasa dingin yang sangat menusuk ketulang, sekarang Ulos memiliki fungsi simbolik untuk hal-hal lain dalam segala aspek

kehidupan masyarakat Batak, khususnya masyarakat Batak Toba.

Ulos merupakan salah satu hasil dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Batak. Masyarakat Batak yang berada di tanah Batak (Sumatera Utara) baik masyarakat Batak yang ada di perantauan khususnya pada masyarakat Batak yang ada Di Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Masyarakat Batak yang berada di Desa Talang Mandi dalam setiap kegiatan atau Upacara Adat mereka masih tetap menggunakan Ulos. Ulos yang diberikan masyarakat Batak Toba ini merupakan ungkapan kasih sayangnya, pemberian Ulos dalam setiap upacara Adat yang ada pada masyarakat Batak Toba ini membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai makna Ulos dan Fungsi Ulos pada masyarakat Batak Toba pada era modren ini.

a. Perumusan Masalah

1. Apa makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Ulos pada acara adat masyarakat Batak Toba ?
2. Apa fungsi Ulos dalam kehidupan masyarakat Batak Toba pada masa sekarang Di Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis ?

b. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan beberapa fenomena diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Makna Kebudayaan Ulos yang digunakan dalam acara (prosesi) adat yang ada pada masyarakat Batak Toba.

2. Untuk mengetahui fungsi Ulos dalam kehidupan masyarakat Batak Toba pada masa sekarang.

c. Manfaat Penelitian

Dari hasil kajian diatas diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan. Adapun manfaat dan masukan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan gambaran bagi penelitian selanjutnya khususnya bagi yang tertarik meneliti tentang pemaknaan ulos dalam acara adat pada masyarakat Batak Toba.
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi disiplin ilmu khususnya sosiologi, yang ingin mempelajari aspek-aspek kebudayaan sebagai Tata cara Adat yang mengintegrasikan masyarakat melalui Perkawinan.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kebudayaan dan Adat Istiadat

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta yaitu buddhayah, bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi atau akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal” sebagai masyarakat. Orang Batak Toba mengakui kehidupan sosial mereka tidak dapat terlepas dari kebudayaan yang dimilikinya. Konsep kebudayaan masyarakat ini secara keilmuan telah dibahas secara luas dari sudut disiplin ilmu sosiologi maupun antropologi.

Menurut **Edward Taylor (dalam Skripsi Hotmaida Flora)** kebudayaan adalah sebagai segala sesuatu yang termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan lain yang didapat oleh seseorang anggota masyarakat. Budaya merupakan suatu perilaku nyata yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang telah menjadi perilaku manusia dalam

kehidupan bermasyarakat. adat istiadat yang kita ketahui pada masyarakat Batak Toba ini juga merupakan warisan yang diturunkan dari nenek moyang, baik dalam Upacara Kematian, Pernikahan, Tujuh bulanan, Upacara kelahiran, memasuki Rumah baru. Dalam upacara adat tersebut masyarakat Batak Toba menggunakan Ulos. Adat istiadat merupakan kebiasaan – kebiasaan sosial yang sejak lama sudah mengatur tata tertib.

2.2 Teori Struktural -Fungsional

Parson (dalam buku Teori Sosiologi Modern hal 121) mengemukakan tentang Teori Struktural Fungsional yang dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan” terkenal dengan skema AGIL. Suatu fungsi (function) adalah “kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem” (Rocher,1975:40). Diperlukan semua sistem –adaptation (A),goal attainment (G), integration (I), dan Latensi(L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL. Agar tetap bertahan (survive), suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini:

1. Adaptation (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. Goal Attainment (Pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integration (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).
4. Latency (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan

memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Parson mendesain skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teoritisnya. Dalam bahasan tentang empat sistem tindakan di bawah, akan dicontohkan bagaimana cara Parson menggunakan skema AGIL.

Ulos pada masyarakat Batak Toba memiliki fungsi yang sangat penting dalam setiap acara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Batak toba, apapun acara adat yang sedang dilaksanakan pasti selalu ditandai dengan adanya pemberian ulos tersebut dalam adat. Pemberian atau penerimaan ulos sesuai dengan aturan yang telah ada sesuai dengan sistem Dalihan Na Tolu, agar adat yang sedang diadakan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan atau apa yang menjadi tujuan masyarakat Batak tersebut dapat terlaksana (sah) dimata adat.

2.3 Teori Sistem Sosial

Parson (dalam Sabarno Dwirianto. M,Si) juga mengemukakan teori sistem, dalam teorinya sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor-aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan, fisik, aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk mengoptimalkan kepuasan yang hubungannya dengan situasi mereka definisikan dan mediasi dalam term system simbol bersama yang terstruktur secara cultural. Kunci masalah yang dibahas pada sistem sosial meliputi aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi, kepuasan dan culture.

Berdasarkan teori sistem diatas, masyarakat Batak memiliki sistem sebagai pedoman untuk menciptakan masyarakat yang rukun. Masyarakat Batak sama halnya dengan suku lainnya. Hanya saja pada masyarakat Suku Batak memiliki sistem

yang sangat kental dengan adatnya. Suku Batak sangat tunduk dengan adat yang menaungi dari sistem tersebut. Maka tak heran solidaritas suku Batak sangatlah kuat.

2.4 Teori Interaksionisme Simbolis

Menurut (George Herbert Mead dalam Dr. Soerjono Soekanto hal 8) mengatakan, bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan dengan pihak-pihak lain, dengan perantara lambang-lambang tertentu yang dipunyai bersama. Dengan perantara lambang-lambang tersebut, maka manusia memberikan arti pada kegiatan-kegiatan. Mead mengatakan bahwa lambang-lambang, terutama bahasa tidak hanya merupakan sarana untuk berkomunikasi antar pribadi, tetapi juga untuk berpikir. Prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Herbert Mead (DR. Sabarno Dwirianto, M, SI Hal 38) tentang interaksionisme simbolis yang disimpulkan sebagai berikut:

1. Manusia dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti binatang
2. Kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu.
3. Kalau berinteraksi sosial, manusia belajar memahami simbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikir.

2.5 Makna dan Fungsi Ulos bagi masyarakat Batak Toba

Makna (<http://edu.dzihni.com-makna-yang-sebenarnya.html.tanggal 08 november 2015> , pukul 18:23) adalah sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Makna mempunyai tiga tingkatan keberadaan yakni:

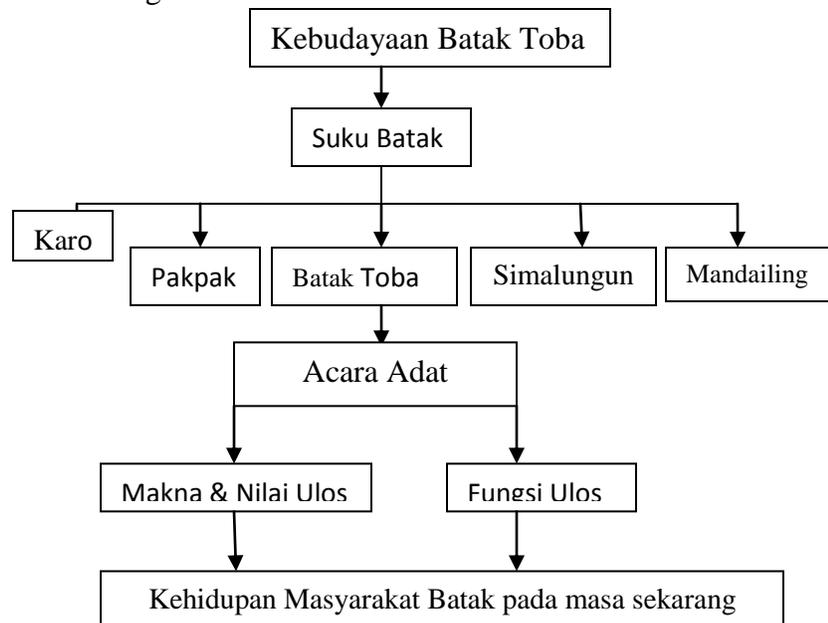
1. Pada tingkatan pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.
2. Pada tingkatan kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan.

3. Pada tingkatan tiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Ulos yang digunakan oleh masyarakat Batak Toba dalam setiap acara adat ada berbagai macam, baik yang digunakan didalam Upacara Pernikahan, Kematian, Tujuh Bulanan, Memasuki Rumah Baru.

2.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis membuat sebuah skema kerangka berpikir sebagai acuan atau pedoman dalam menganalisis suatu fenomena yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah Di Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Ini dikerenakan di lokasi penelitian ini masih sangat kental dengan tradisi adat Batak, disamping itu tempat ini terletak di Provinsi Riau yang mayoritas berasal dari suku Melayu, Akan tetapi lokasi ini sebagian besar merupakan suku Batak.

Adapun alasan mengapa Desa tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan di Desa tersebut ada

berbagai macam suku yaitu Batak, Minang, Jawa, Melayu, tetapi di Desa tersebut adat Batak masih sangat kental dengan adatnya. Maka dari itu penulis ingin mengkaji suku Batak yang ada dilokasi penelitian.

3.2 Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi Subjek Penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tokoh adat masyarakat Batak Toba yang ada Di Desa Talang Mandi.
2. Masyarakat Batak Toba yang telah melakukan upacara adat Perkawinan, Tujuh bulanan, Kematian, dan upacara adat memasuki Rumah Baru.

3.3 Jenis dan sumber Data

Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dengan melakukan pengumpulan data, instrumen penelitian dengan menggunakan kuisioner dan wawancara serta pengamatan yaitu :

1. Pandangan masyarakat Batak Toba terhadap nilai-nilai yang terkandung didalam Ulos
2. Bagaimana proses pemberian Ulos pada acara adat masyarakat Batak Toba.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yang bersifat untuk mendukung data primer seperti, dokumen – dokumen , Pustaka Fakultas Fisipol Universitas Riau dan adapun data yang diperoleh langsung dari tempat yang sedang dilangsungkannya upacara adat Batak serta catatan-catatan Monografi Desa dan literatur yang dapat menunjang penelitian ini yang meliputi:

- a. Data jumlah penduduk Talang Mandi

- b. Keadaan dan Monografi Desa Talang Mandi

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang jelas serta dapat dipertanggung jawabkan sehingga dapat memberikan gambaran dari permasalahan secara menyeluruh maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Wawancara

Data penelitian ini penulis akan melakukan tanya jawab secara langsung antara dua orang atau lebih dan tidak terikat pada daftar pertanyaan, asalkan pertanyaan itu sesuai. Dalam hal ini peneliti berangkat dari beberapa orang informan yang dianggap menjadi kunci untuk menjawab semua penelitian, berlanjut keberbagai lainnya sampai pada suatu keadaan yang menunjukkan data atau informasi sudah diras cukup memadai karena diraskan tidak ada lagi informasi-informasi baru yang signifikan.

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyalin data-data atau arsip-arsip yang tersedia pada interview atau yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi yang dipakai peneliti ialah video seta foto-foto yang diambil peneliti pada pelaksanaan acara adat masyarakat Batak Toba.

3. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Peneliti sendiri adalah instrumen utama dalam melakukan observasi untuk mencari serta menghimpun data dengan terlibat langsung dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diteliti.

3.6 Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu berusaha untuk mengungkapkan makna perilaku dan tindakan orang-orang dalam berbagai situasi sosial di masyarakat dalam kaitannya dengan upacara adat masyarakat Batak Toba, selanjutnya penulis menarik kesimpulan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode berfikir deduktif. Pertama penulis akan mencari tahu terlebih dahulu masyarakat Batak Toba yang menghadiri upacara adat Batak. Setelah itu penulis akan menggambarkan dan menjelaskan tentang makna dan fungsi ulos yang digunakan dalam upacara adat.

PEMBAHASAN

4. Makna dan Nilai Ulos pada masyarakat Batak Toba Di Desa Talang Mandi

Acara-acara adat yang ada pada masyarakat Batak Toba mengandung simbol tertentu. Sesuai dengan teori Simbolis yang dikemukakan oleh George Herbert Mead bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan pihak-pihak lain, dengan perantaraan lambang-lambang yang dipunyai bersama.

4.1 Ulos dalam acara Pernikahan

Ulos yang digunakan didalam pernikahan adalah sebagai berikut :

4.1.1 Ulos Panssamot

Menurut salah satu responden (Panggabean) mengatakan sebagai berikut :

“Ulos boi dilehon tu na dituru niba do songon Hula-Hula tu parboruonna, Nators tu ianakkonna, Amang Boru tu maenna, Haha Tu Ibotona. Ulosi holan boi dilehon Hula-hula, alana Ulosi pasahatton aka Pasu-pasu tu aka geleng na jala Ulos on tanda ni natoras ni pengantin boru nga adong hubungan na tu keluarga (besan) dohot natoras ni pengantin bawa. Status kedudukanna gabe Hula-hula naposo. Jala molo adong namar

ulaon sian kakak manang na adek ni hela manang na anakhon ni natoras ni pengantin bawa on Hula-hula Naposo on ngadohot mangulosi dipestai i”. (wawancara 22 Juli 2015).

Sesuai dengan hasil yang didapat oleh penulis berbagai macam Ulos Batak yang digunakan didalam acara adat masyarakat Batak Toba. Ini menunjukkan bahwa ulos ini merupakan simbol atau tanda dari masyarakat Batak itu sendiri. Sehingga didalam setiap acara adat yang ada pada masyarakat Batak Toba Ulos ini harus tetap diberikan atau dijalankan, Dan pemberian Ulos ini tidak boleh dilakukan sembarangan, karena ada aturan yang harus diikuti di dalam pemberian Ulos tersebut. Sesuai dengan Teori Sistem Sosial yang dikemukakan oleh Parson bahwa sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor-aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan, fisik, aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk mengoptimalkan kepuasan yang berhubungan dengan situasi yang mereka definisikan dan mediasikan dalam Term System simbol bersama yang terstruktur secara cultural. Adat pada masyarakat Batak Toba sangatlah penting dengan ada aktor aktor atau pelaku-pelaku adat yang mempunyai motivasi yang sangat besar untuk mengoptimalkan kepuasan yang berhubungan dengan situasi adat yang akan dijalankan (kondisi) masyarakat Batak Toba ini menggunakan Ulos sebagai sebuah simbol yang telah terstruktur secara cultural, Serta dari Ulos tersebut kita dapat mengetahui kedudukan seseorang didalam adat.

4.1.2 Ulos Pengantin

Menurut salah satu responden makna Ulos yang diberikan kepada pengantin adalah :

“ *Diho hela nami dohot diho boru nami dison adong huboan hami Ulos siganjang Rambu, mangulosi hamu asa ganjang umurmu dapotan pasu-pasu, tubuan anak maho dohot tubuan boru. Songon toropni rambu ni ulos on ma torop ni poparanmu tujoloan non*”. (wawancara 22 Juli 2015).

Ulos pengantin yang diberikan oleh Orang Tua pengantin perempuan ini merupakan simbol ungkapan tanda restu yang diberikan oleh Orang Tua dari pengantin perempuan kepada kedua pengantin, agar didalam kehidupan berumah tangga mereka tetap bahagia, mendapatkan Berkat, dan mempunyai anak laki-laki maupun anak perempuan (gabe).

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Parson bahwa Ulos ini merupakan suatu media penyampaian Berkat yang hanya dapat dilakukan oleh aktor-aktor penting didalam masyarakat Batak Toba. Yang dapat memberikan Ulos ini adalah Hula-hula. Hal ini menandakan bahwa sistem sosial yang ada pada masyarakat Batak Toba terstruktur (tertata), hal ini dapat kita lihat dari sistem kekerabatan Dalihan Natolu yang sangat mempunyai peran penting didalam setiap acara yang bernuansa adat, Setiap kebudayaan yang telah ada pasti memerlukan Bahasa untuk mempermudah mereka dalam melakukan interaksi antara satu dengan yang lainnya. Seperti bahasa yang digunakan oleh masyarakat Batak Toba didalam berinteraksi antar suku mereka pastilah menggunakan bahas Batak. Hal ini menandakan bahwa setiap suku yang ada diindonesia ini pasti memiliki bahasa terseendiri, yang dapat memberikan tanda kepada Orang yang mendengarnya berbicara dapat mengetahui dia berasal dari suku mana melalui bahasa yang digunakan.

4.1.3 Ulos Holong

Responden mengatakan sebagai berikut :

“ *molo Ulos holong i holan tanda ni halak naro tu ulaon i, Ulos Holong da dipake tu perkawinan sebagai tanda ni holong ni halak i tu na puna ulaon (manang na tu pengantin)*”.(wawancara dilakukan 23 Juli 2015 dengan marga Hutagalung).

Artinya:

“ kalau Ulos Holang itu hanya tanda yang menandakan seseorang telah menghadiri acara adat pernikahan, Ulos Holong hanya dipakai untuk perkawinan sebagai tanda kasih Orang yang memberikan Ulos itu kepada Orang yang mempunyai pesta.

Ulos pada masyarakat Batak Toba digunakan dalam setiap acara adat. Jadi apapun jenis acara yang akan diadakan pastilah menggunakan ulos, yang berbeda hanyalah nama Ulos dan makna Ulos tersebut tergantung pada acara apa Ulos tersebut akan digunakan.

Menurut salah satu responden :

“*makna ni adati dang adong molo so adong Ulosi. Alana molo so diulosi dang tikkos pakkilalaan, dang las daging niba molo so diulosi. Alana Ulosi mangido Pasu-pasu doi. Mangido tangiang asa tibu gabe. Alana Ulosi molo dipengantin lao paborhatton ni pengantin doi tu kehidupan marrumah tangga*”.

Artinya:

‘adat itu tidak akan bermakna kalau tidak ada Ulos tersebut. Kalau tidak diulosi tidak benar perasaan (seperti ada yang kurang) badan tidak teras hangat. Karena ulos tersebut meminta doa biar cepat dapat anak laki-laki dan anak perempuan. Karena ulos ini pada pengantin untuk memberangkatkan si pengantin

kepada kehidupan baru yaitu kehidupan berumah tangga.

4.1.4 Ulos Sadum

“Makna Ulos yang sebenarnya adalah buktinya cinta kasih dari seorang hula-hula kepada anak-anaknya atau borunya itu maknanya tanda cinta kasih. Makanya kalau hula-hula tidak dapat membuktikan cinta kasihnya kepada anaknya itu kurang baik. Jadi yang paling sakral orang Batak menunjukkan tanda cinta kasihnyadengan memberikan ulos. Jadi orang Batak juga walaupun sekaya-kayanya, misalnya diberikan gelang mas baik juga tetapi jauh lebih baik kalau ulos itu dikasih itulah karena sudah kentalnya adat Batak Tersebut. Ada sedikit selisihnya adat itu ukurannya tidak materi tetapi adalah cinta kasih. Kalaupun ada orang memberi itu hanya tambahan, kalau orang membuat ulos itu sudah cukup sekali. Jadi orang Batak tak lain tak bukan makna ulos adalah bukti cinta kasih kepada seseorang. Jadi kalau warna ulos itu tergantung kemampuan dari yang memberi dan tingkat perlakuan acara yang dilakukan oleh sipenerima” (Wawancara 24 Juli 2015).

4.1.5 Ulos Sibolang

“Ulos Sibolang on dipake lao mangulosi Hela niba (menantu bawa) asa boi do manantukhon manat-manat tu dongan samargana dan faham manang naise ikhon sihormatanna dan ikhon tu pihak ni istri ikhon lambok-lambok tu keluarga na” (wawancara 24 Juli 2015).

Ulos yang diberikan didalam Upacara pernikahan tujuannya adalah agar

ikatan Batin dari kedua pengantin sama seperti Rotan, yang mempunyai ikatan yang sangat kuat yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Pemberian Ulos ini kepada pengantin dengan cara disampirkan dari sebelah kanan pengantin, yang mana ujungnya dipegang dengan tangan kanan laki-laki (pengantin) dan ujung sebelah kiri dipegang oleh pengantin perempuan.

4.2 Ulos pada acara adat kematian

Ulos yang digunakan dalam acara kematian adalah sebagai berikut :

4.2.1 Ulos Sibolang

“ Ulos Sibolang on dilehon tu boru-boru na ditinggal mate suamina sebagai tanda, ibana nga gabe janda. Dohot pasangappon jasa ni ibana naolo gabe istri naburju” (wawancara 25 Juli 2015).

Artinya :

Ulos Sibolang ini diberikan kepada istri yang telah ditinggalkan oleh suaminya (meninggal) sebagai tanda bahwa dia telah menjadi seorang janda. Sebagai tanda menghormati jasanya siistri, yang telah menjadi seorang istri yang baik.

Ulos Sibolang ini pada masyarakat Batak Toba diberikan kepada seorang istri yang telah ditinggalkan suaminya (meninggal) yang merupakan salah satu simbol bahwa siistri tersebut telah menjadi seorang janda. Masyarakat Batak Toba memberikan Ulos Sibolang untuk menghormati jasa Siistri tersebut yang telah menjadi seorang istri yang baik disaat suaminya masih hidup.

4.2.2 Ulos Tujung dan Ulos Saput

“ Ulos Tujung Manang na Ulos Saput dipake manutupi ulu ni na ditinggal mate pasangan hidup na, Ulos on dipakehon Hula- hula tu na ditinggal mate. Alani i resmima ibana na hamatean pasangan na dan resmima ibana didokhon namabalu” (wawancara 26 Juli 2015).

Masyarakat Batak Toba yang sedang mengadakan Upacara adat kematian, maka Ulos yang pertama sekali diberikan adalah Ulos Saput. Dengan ditutupnya jenazah dengan Ulos Saput, itu berarti telah resmilah kematian itu secara adat dan Ulos Saput yang diberikan pada pasangan yang telah ditinggalkan itu secara adat dia telah sah menjadi seorang janda atau duda.

4.2.3 Ulos Ragihotang

Ulos Ragihotang ini digunakan untuk membungkus tulang belulang (pemakaman yang kedua kalinya) atau manukalholi.

4.2.4 Ulos Sampetua

“ulos on molo nga dilehon tuhalak na hamaten dongan ngoluna, on tanda molo ibana dang mangoli manang na dang muli” alai ulos on dilehon tu halak namatua do” (wawancara 27 Juli 2015).

Ulos Sampetua ini diberikan kepada seorang kakek atau nenek yang ditinggalkan oleh pasangan hidupnya. Ulos Sampetua ini diberikan menandakan bahwa seseorang yang diberikan ulos Sampetua ini dia tidak akan menikah lagi.

4.2.5 Ulos Holong

“ulos Holongon dilehon tu ianakhon na matei do. On tanda ni holong ni Hula-hula i do tu anakhon namate i”.

Dalam acara adat kematian pada masyarakat Batak Toba ulos ini diberikan Hula-hula kepada anak yang ditinggalkan ayah atau ibunya (meninggal). Kasih sayang dan kehangatan yang dari Hula-hula tetap ada dan masih sangat kuat. Walaupun Orang Tua mereka telah tiada, Hula-hula selalu mendoakan agar anak-anak yang ditinggalkan tetap dalam lindungan yang Maha Kuasa.

4.3 Ulos yang digunakan dalam acara adat Tujuh Bulanan

Ulos yang digunakan dalam acara adat Tujuh Bulanan pada masyarakat Batak Toba adalah sebagai berikut :

4.3.1 Ulos Bintang Maratur

Menurut Responden Aritonang

“ Ulos najolo, tikki dang adong dope agama dipake halak Batak Najolo (nenek moyang) lao mangulosi tondi. Saonari dung adong agama ulos on dang be mangulosi tondi, alai mangulosi daging. Alana marhite-hite Ulos on ma Hula-Hula passahatto pasu-pasu tu aka gelleng na. Halak Batak na maragama beranggapan molo pasu-pasu nasian Debatai sahat tu Halak Batak marhite-hita pasu-pasu nasian Hula-hula”. Ulos on dipake gabe parompa ni dakdana dihalak Batak (wawancara 28 Juli 2015).

4.3.2 Ulos Mula Gabe

Ulos Mula Gabe adalah ulos yang digunakan pada acara tujuh bulanan.

Menurut Responden (Panggabean)

“on ma ulos mula gabe di hamu, ulos sibaen nalas badan dohot tondimuna. Asi ma roha ni Tuhan dipargogoima hamu, lumobi ho inang, asa tulus napinarsita i jaloon muna sian Tuhan. Horas ma hamu, horas ma hita paimahon haroan nanaeng pasahaton ni Tuhan dihita” (wawancara 29 Juli 2015).

Artinya :

Inilah ulos mula gabe bagi kamu, ulos yang menghangatkan badan dan rohmu. Kiranya Tuhan memberikan kekuatan khususnya bagi putriku, agar apa yang kita harapkan dapat terkabul, selamatlah kita menantikan kelahiran anak yang diberikan oleh Tuhan.

Ulos Mula Gabe yang diberikan kepada orang yang sedang melakukan acara adat tujuh bulanan pada masyarakat Batak Toba merupakan salah satu doa yang dipanjatkan kepada Tuhan agar si ibu dapat melahirkan anaknya dalam keadaan selamat dan semua yang sedang menantikan

kelahiran sang bayi tetap sehat. Dan sekaligus sebagai permohonan kepada Tuhan agar Si bayi dapat terlahir dengan keadaan selamat.

4.4 Ulos yang digunakan pada acara adat Memasuki Rumah Baru

Ulos yang digunakan dalam acara adat pada masyarakat Batak Toba adalah sebagai berikut :

4.4.1 Ulos Sampetua

Ulos Sampetua adalah ulos yang digunakan kepada orang yang memasuki Rumah baru. Pada masyarakat Batak Toba seseorang yang memiliki Rumah Baru adalah suatu kebanggaan yang terbesar bagi masyarakat Batak Toba. Keberhasilan seseorang memiliki Rumah Baru dianggap sebagai sesuatu hal yang tak ternilai harganya. Tingginya penghargaan kepada orang yang telah berhasil membangun dan memiliki Rumah Baru adalah kerana keberhasilan tersebut dianggap merupakan suatu berkat dari Tuhan Yang Maha Esa yang disertai dengan usaha dan kerja keras (wawancara 29 Juli 2015).

Masyarakat Batak Toba selalu menggunakan Ulos dalam berbagai kegiatan Adat yang ada. Ulos ini digunakan sebagai salah satu media penyampaian berkat yang diberikan Oleh Tuhan yang disampaikan melalui Hula-hula. Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba peran dari Hula-hula ini sangatlah penting. Sehingga kedudukan dari Hula-hula pada masyarakat Batak Toba ini sangatlah tinggi, yang mana hal ini dapat kita lihat bahwa masyarakat Batak Toba ini harus Somba Marhula-hula.

5. Fungsi Ulos Dalam Kehidupan Masyarakat Batak Toba Di Desa Talang Mandi

Ulos yang digunakan dalam acara adat masyarakat Batak memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Sesuai dengan teori stuktural fungsional yang dikemukakan oleh Parson bahwa fungsi

adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah “ Pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem”.

5.1 Fungsi Ulos dalam Upacara Adat

Menurut salah satu subjek (Sihombing) mengatakan fungsi Ulos sebagai berikut :

“ Ulos on dihalak Batak adong do fungsi nion, na parjolo fungsi ni ulos on sebagai tanda do on dihalak Batak, jala ulos on marfungsi gabe sabe-sabe(salendang) na dipake dinahak Batak ditikki lao manortor diulaon adat”

Artinya:

“Ulos ini ada fungsinya sama orang Batak, yang pertama fungsinya ulos ini adalah sebagai tanda bagi masyarakat Batak Toba, juga ulos ini berfungsi sebagai selendang yang digunakan oleh orang Batak diwaktu mereka akan melakukan tarian adat Batak dalam setiap kegiatan adat“

Sesuai dengan hasil yang didapat oleh penulis berbagai macam jenis ulos yang digunakan oleh masyarakat Batak Toba. Masyarakat Batak Toba ini menunjukkan bahwa ulos ini memiliki fungsi yang sangat penting didalam kehidupannya. Sesuai dengan Teori Struktur-Fungsional yang dikemukakan oleh Parson yaitu AGIL. Agar tetap bertahan, suatu sistem harus memiliki empat fungsi yaitu sebagai berikut:

Masyarakat Batak Toba melakukan adaptasi serta menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dan norma serta nilai yang dimiliki oleh masyarakat Batak. Ulos pada masyarakat Batak Toba memiliki fungsi dalam setiap acara yang bernuansa adat, fungsi ulos akan dijalankan oleh masyarakat Batak Toba untuk tercapainya suatu tujuan yang telah disepakati bersama. Upacara adat yang dilaksanakan pada masyarakat Batak Toba dapat dikatakan sah apabila

Ulos tersebut telah berjalan atau dijalankan sesuai dengan sistem Dalihan Na Tolu yang telah ada.

5.2 Fungsi Ulos dalam Hari-hari Besar

“Ulos patandahon ulaon ni ulaon ni halak Batak atau namarpesta on halak Batak, Jala ulos on fungsi na dipake halak Batak gabe sabe-sabe na dos tu ulaon na”.

Artinya:

‘ulos sebagai tanda bahwa yang sedang mengadakan pesta tersebut adalah orang Batak, juga ulos ini fungsinya sebagai selendang yang dipakai masyarakat Batak sesuai dengan jenis acara adatnya.

5.3 Fungsi Ulos diperjual-belikan

Menurut salah satu subjek mengatakan bahwa fungsi ulos diperjual-belikan adalah sebagai berikut:

“Ulos diperjual-belihon alana ulos on membantu ekonomi ni halak Batak, ulos on do penghasilan ni pengrajin ulos. Hasil penjualan ulos on bo mambantu ni keuangan dibagasan keluarga manang na mambantu suami. Ulos diperjual-belikan alana dang sude halak Batak na boi mambahen Ulos, Molo so adong na manjual ulos songon diamai?makana ulos si di jual asa boi do sude halak Batak adong ulos na lao mangulahon diparadaton ni halak Batak. Molo marpestantakan halak Batak (muli manang na mangoli) godang do dapotan ulos, tu ha mai godang godang dijabu, molo dijualkan boi do dapotan hepeng lao manutupi akka hepeng nahurang dipestai.”

Artinya:

“ Ulos diperjual belikan kerana ulos ini dapat membantu ekonomi orang Batak, ulos ini merupakan penghasilan bagi para pengrajin ulos. Hasil penjualan ulos tersebut dapat membantu keuangan keluarga atau membantu suami. Ulos diperjual belikan kerana tidak semua orang Batak mampu atau tau cara

membuat ulos, kalau tidak ada orang yang menjual ulos bagaimanalah itu? Makanya ulos dijual asa boi do sude halak Batak mempunyai ulos yang akan digunakan didalam setiap acara adat orang Batak.

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan Di Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Duri. Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dari penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Ulos ini mempunyai makna ungkapan tanda kasih sayang Orang Tua kepada anak-anaknya, dan sebagai salah bentuk penyampaian berkat dari Hula-hula kepada anaknya. Meminta doa agar cepat mendapatkan atau mempunyai keturunan anak laki-laki maupun anak perempuan (gabe). Ulos ini menjadi sebuah simbol status kejandaan atau duda bagi masyarakat Batak Toba yang ditinggalkan oleh pasangan hidupnya.
2. Berdasarkan hasil data yang didapatkan bahwa Ulos ini mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba dan fungsi ulos sebagai tanda bahwa yang mengadakan upacara adat itu adalah masyarakat Batak, serta sebagai tanda sahnya secara adat suatu acara yang diadakan oleh masyarakat Batak Toba

6.2 Saran

Penelitian sederhana terhadap makna dan fungsi Ulos pada upacara adat Masyarakat Batak Toba Di Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis merupakan suatu langkah awal untuk memakai Ulos ini sebagai suatu cipta, karsa masyarakat dan sangat perlu untuk dilanjutkan

dengan penelitian yang lebih akurat dan penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Ulos sebagai bukti budaya masyarakat Batak Toba perlu dilestarikan dengan tidak mengurangi makna dan tujuannya. Serta Diharapkan bagi institut adat atau masyarakat Duri khususnya masyarakat Talang Mandi agar Ulos yang merupakan warisan budaya tetap dipertahankan , dipelihara agar generasi berikutnya tidak kehilangan nilai-nilai budaya luhurnya.
2. Masyarakat Talang Mandi sebagainya dapat memperhatikan nilai-nilai tradisional yang berkaitan dengan Ulos pada upacara perkawinan masyarakat Batak Toba. Kerena makna yang terkandung di dalamnya bermanfaat bagi kehidupan sosial masyarakat Talang Mandi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwirianto, Sabarno.2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Pekanbaru. UR Press.
- JP Sitanggang(2014). *Batak Na Marserek. Raja Na Pogos*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan (PSH).
- Koentjaraningrat.(2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Miskel Oloan Siahaan (2011) *Apakah Adat istiadat Orang Batak Bertentangan Dengan Kasih Kristus*. Banten: Holistika Ekklesia Ministry.
- Polma, Margaret M.2006. *Sosiologi Komtemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ranjabar, Jacobus. (2008). *Sistem Sosial Budaya Indonesia. Suatu Pengantar*. Bogor.Ghalia Indonesia.
- Raja Guk-Guk, Manahan. (2013). *Raja Parhata dohot Jambar Hata di*

- Ulaon Paradaton Pardongansaripeon ni Batak Toba*.
- Rusmin, tumanggor. Kholis Ridho, Nurochim(2010). *Sosial Budaya*. Jakarta.Kencana.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman.(2007).*Teori Sosiologi Modern*. Jakarta:Kencana.
- Rajamarpodang, Gultom. (1992). *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Batak*. Medan:CV.Armanda.
- Setiadi , Elly M dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Simatupang, Maurist(2002). *Budaya Indonesia Yang Supraetnis*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- Soekanto, soerjono.(2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Taneko, Soleman B.(1994). *Sistem Sosial Indonesia*.Jakarta: CV Fajar Agung.
- T.M, Sihombing (1989). *Jambar Hata Tu Ulaon*. Medan: CV. Tulus Jay.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady akbar. (2009) *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- W,M, Hutagalung.(1991). *Pustaka Batak Tarombo dohot Turiturian Ni Bangso* Batak. Medan: Tulus Jaya.
- Zeitlin, Irving. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta.Gadjah Mada University press.

SKRIPSI

Hotmaida Flora (2014) *makna andung dalam upacara saurmatua*

Internet:

- http://bidanshop.blogspot.com/2009/12/kain-ulos-sebagai-simbolkomunikasi.html.tanggal_05_desember_2014, pukul 14:57.
- http://edu.dzihni.com-makna-yang-sebenarnya.html.tanggal_08_november_2015 , pukul 18:23